

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi dakwah merujuk kepada upaya atau usaha untuk mencapai tujuan.¹ Dakwah sebagai sebuah gerakan memerlukan strategi agar program-program yang dijalankan tepat sasaran.² Strategi dakwah dilakukan pada zaman sekarang ini agar bisa beradaptasi dengan perkembangan era sekarang. Perumusan strategi dakwah merupakan aspek yang esensial untuk memastikan tercapainya tujuan dakwah secara optimal serta memperoleh hasil yang sesuai dengan orientasi yang telah ditetapkan. Berhasil atau tidaknya dakwah tersebut tergantung dari strategi dakwah itu sendiri.³

Dakwah merupakan sesuatu kegiatan yang akan terus berjalan selama kehidupan di dunia ini masih ada. Mengajak orang kepada kebaikan agar tidak tersesat di jalan yang tidak benar, menyeru dan membawa sesuatu yang baik untuk disampaikan kepada orang-orang yang masih belum mengenal tuhan dan buta akan ajaran agama islam. Umumnya dakwah adalah sesuatu yang dapat memberikan cahaya di tengah-tengah kegelapan yang artinya memberikan suatu pemahaman atau pengetahuan yang benar tentang ajaran agama islam dalam setiap permasalahan yang terjadi pada manusia yang hidup di muka bumi ini.

¹ Hussein Ammar Ali Abu, *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an* (San Francisco, Amerika Serikat: San Francisco, Kalifornia, Amerika Serikat, 2023). 13.

² Hayatullah Pasee dan Ihan Nurdin, *Menyelamatkan Aqidah Umat* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024). 130.

³ Sunanto, *Maulana Al-Habib Luthfi Bin Yahya Biografi dan Pemikirannya* (Pekalongan: Penerbit Nem, 2019). 38-39.

Pada masa sekarang seiring berkembangnya zaman yang modern ini makin banyak orang tua yang lupa cara mengasuh dan mendidik anaknya agar terhindar dari segala bentuk kenakalan-kenakalan anak dan remaja yang banyak terjadi di masa ini, mayoritas anak yang menjadikan kurangnya kasih sayang orang tua yang menyebabkan mereka melakukan hal yang kurang baik tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya perilaku dan tingkah anak itu tergantung bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak mereka. Dalam kasus yang sering terjadi sekarang adalah para orang tua seringkali membebaskan anak mereka dalam hal pergaulan, padahal lingkungan dan pergaulan salah satu faktor utama yang menentukan anak tersebut menjadi baik dan buruk.

Mengantarkan anak ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah tidak berarti bahwa tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak telah selesai. Justru, keluarga tetap memegang peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan karakter anak di lingkungan rumah. Seorang ayah memiliki tanggung jawab mendidik anak dan membimbing istrinya, termasuk memberikan nafkah lahir dan batin, memastikan tersedianya makanan yang halal, serta memberikan pengajaran agama kepada anak. Selain itu, ayah juga berkewajiban menjadi teladan yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Adapun peran seorang ibu adalah mengelola rumah tangga serta mengasuh dan membesarkan anak. Ibu berfungsi sebagai pendidik utama dalam keluarga, karena anak pada umumnya akan meniru perilaku, ucapan, dan kebiasaan yang diperlihatkan oleh ibunya. Dengan demikian,

kedua orang tua memiliki porsi tanggung jawab yang saling melengkapi dalam proses pendidikan anak.⁴

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, tempat seorang anak menghabiskan sebagian besar waktu interaksinya setiap hari. Kondisi ini menyebabkan berbagai perilaku, kebiasaan, dan nilai yang muncul dalam keluarga sangat mudah ditiru dan diinternalisasi oleh anak dalam proses perkembangannya. Dengan demikian, dinamika keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pendidikan formal, terutama dalam pembentukan perilaku dan karakter anak sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, penerapan sikap keteladanan dalam lingkungan keluarga menjadi aspek yang sangat penting. Dalam perspektif Islam, aktivitas dakwah yang dilakukan di dalam keluarga bahkan lebih diutamakan dibandingkan menyampaikan dakwah kepada pihak lain. Dakwah kepada orang lain tidak akan efektif apabila keluarga sendiri tidak menunjukkan moralitas dan akhlak yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembinaan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai keteladanan dan akhlak mulia merupakan pondasi utama bagi keberhasilan pendidikan anak.⁵

Dakwah harus menjadi kebutuhan dalam kehidupan manusia, sehingga dapat menghindarkan dari kesesatan, manusia kadang tidak peduli dengan situasi dalam lingkungan sosialnya, tidak memiliki moral, akhlak, tidak mempunyai hati nurani, dijadikan budak oleh hawa nafsunya sendiri, kemungkaran dan kerusakan akan menjadi suatu masalah di tengah-tengah masyarakat. Fenomena tersebut

⁴ Fajri Chairawati, "Membangun Etos Dakwah Dalam Keluarga," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 1, no. 1 (2015): 24.

⁵ Jon Paisal, "Peran Dakwah Dalam Keluarga Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (2021): 50–66. 51-52

berpotensi terjadi apabila aktivitas dakwah tidak hadir dalam kehidupan manusia. Dakwah memiliki fungsi penting dalam mengarahkan dan menafsirkan kehidupan yang islami berdasarkan ketentuan syariat, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Pada level individu, dakwah berperan dalam membina dan membentuk pribadi seorang Muslim agar memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keberadaan dakwah menjadi instrumen fundamental dalam menjaga kualitas keislaman seseorang maupun masyarakat secara keseluruhan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dipandang sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak terlantar akibat krisis ekonomi, perceraian, maupun ketiadaan orang tua dan keluarga. Lembaga ini berfungsi sebagai institusi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar dan keberlangsungan hidup anak asuh. Peran LKSA sangat signifikan dalam mendukung kehidupan anak-anak yang kurang beruntung dengan menyediakan bantuan, baik berupa materi maupun non-materi. Anak asuh yang tinggal di LKSA memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang menjadi bekal penting bagi mereka sebagai generasi penerus pembangunan bangsa di masa depan. Pendidikan tersebut mencakup pengetahuan umum, kepedulian sosial, kemampuan kepemimpinan, budi pekerti, serta berbagai keterampilan lain yang diperlukan untuk mempersiapkan masa depan mereka. Namun, kenyataannya masih terdapat banyak anak asuh yang belum mendapatkan

akses pendidikan secara optimal, terutama terkait pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri.⁶

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 bahwa “*fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara*”.⁷ Implementasi dari undang-undang ini menjadi salah satu landasan penting bagi terbentuknya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Lembaga tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat pembinaan bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga, anak-anak terlantar, serta mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi namun tetap membutuhkan akses pendidikan yang layak. Keberadaan LKSA mencerminkan upaya negara dan masyarakat dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak, khususnya hak atas perlindungan, pengasuhan, pendidikan, serta kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan demikian, LKSA menjadi wujud konkret dari pelaksanaan kebijakan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan dan masa depan anak.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak. LKSA menjadi tempat bagi anak asuh untuk memperoleh kebutuhan primer, seperti sandang, pangan, dan papan, serta pelayanan kesehatan dan pendidikan yang mungkin tidak mereka dapatkan secara memadai dari lingkungan asalnya. Sebagai

⁶ Yogi Gunawan dan Syamsudin, “Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner* 2, no. 1 (2023): 52–62., 55.

⁷ *Undang-Undang Dasar 1945 Tentang Implementasi Pasal 34 Ayat (1) Pemeliharaan Anak Terlantar*, (Jakarta: Fakultas Hukum Unika Atma Jaya, 2006), 43.

lembaga pembinaan, LKSA berperan penting dalam memastikan terpenuhinya hak-hak dasar anak sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁸

Bertempat tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang dari orang tua secara utuh, namun didalam lingkungan LKSA anak asuh memiliki peran pengganti orang tua yaitu pengasuh pembina dan pengurus lainnya yang akan semaksimal mungkin menjadikan anak-anak yang berada di sana merasakan peran orang tua secara utuh.

Anak-anak yang berada didalam LKSA memerlukan bimbingan arahan untuk menjalani kehidupan, apalagi anak yang masih memiliki umur yang belum cukup mampu untuk mencari kebutuhannya sendiri, oleh karena itu LKSA menjadi tempat yang tepat untuk anak yang kurang beruntung untuk mendapatkan bimbingan atau arahan tersebut, namun demikian masih banyak anak di berbagai macam daerah yang ada saat ini belum ada akses atau tidak mengetahui cara agar bisa masuk ke dalam lembaga tersebut, ini adalah tugas dari instansi pemerintah terutama instansi dari dinas sosial untuk mencari anak-anak yang kurang beruntung tersebut. Anak-anak tersebut harus dicari dan diberikan sosialisasi agar mereka mengerti dan mengetahui bahwa dengan masuk kedalam lembaga tersebut mereka akan dibimbing dan dibina, karena sudah menjadi kewajiban bagi LKSA menjadi tempat untuk perlindungan serta mengayomi mendidik dan membina anak-anak

⁸ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023): 71-72.

yang kurang beruntung tersebut untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak yang hidup normal dengan dalam keluarganya.

LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin didirikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak yatim piatu melalui kegiatan pendidikan, pembinaan, pengarahan, serta pemberian perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Pasti setiap anak yang berada di dalam LKSA tersebut memiliki latar belakang dan asal-usul yang beragam. Namun latar belakang anak yang ada di LKSA tidak hanya yang tidak memiliki orang tua saja, ada juga yang ingin melanjutkan pendidikan namun terhalang oleh biaya karena orang tua tidak mampu, ada juga yang anak tersebut sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi yang mengurusnya dan sebagian ada anak yang terlantar karena tidak memiliki tempat tinggal.

Selain memberikan pendidikan formal sebagaimana sekolah pada umumnya, LKSA juga menerapkan pengajaran keagamaan kepada anak-anak binaannya. Di lingkungan LKSA, proses pendidikan berlangsung layaknya di sebuah pondok pesantren, di mana para peserta didik dibina dengan aturan dan kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Aktivitas tersebut merupakan bagian dari praktik dakwah yang dilakukan oleh para pengasuh, karena membimbing seseorang menuju kebenaran termasuk dalam makna dakwah itu sendiri. Dalam proses pengajaran, pembinaan, dan penyampaian dakwah, dibutuhkan strategi dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan efektif. Strategi dakwah tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Dengan adanya strategi dakwah

maka pengasuh dapat memberi pengajaran dan pembinaan keagamaan agar anak-anak tersebut memiliki pribadi yang baik serta memiliki akidah yang kokoh dan pemahaman agama yang benar.

Dengan adanya strategi dakwah terhadap anak di LKSA diharapkan mampu memberikan pola didik tentang ilmu ajaran agama islam , agar anak tersebut tidak dibutakan oleh yang namanya ketidak tahuan tentang agama islam, namun permasalahannya adalah tentang bagaimana penyampaian dakwah itu supaya dapat diterima oleh anak yang berada di sana, sedangkan mereka adalah anak yang masuk dalam lembaga tersebut memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda, terlebih lagi di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin ini memiliki anak asuh yang memiliki umur dan tingkatan yang beragam, dari mulai SD, SMP, SMA. Tentu ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pengasuh, karena peran pengasuh sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang tinggal di sana.

Maka dari itu disini penulis mengambil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas menjadi objek penelitian. Mengingat ada banyaknya anak-anak yang berada di tempat tersebut yang memiliki karakter yang berbeda-beda serta latar belakang yang beragam pula serta tingkatan kedewasaan anak-anak yang berada di sana berbeda beda mulai dari SD, SMP, SMA, hingga sampai perguruan tinggi S1. Pastinya seperti yang sudah dijelaskan LKSA tersebut harus memiliki strategi dakwah terhadap anak-anak tersebut.

Disini penulis ingin meneliti tentang bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan A. Yani Km. 5,5 Gg. Karunia RT.27 RW.09 Banjarmasin Kalimantan Selatan terhadap

anak-anak asuhnya. Maka dari itu penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI DAKWAH TERHADAP ANAK DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) AL-IKHLAS KOTA BANJARMASIN”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka disini penulis membuat penelitian tentang Strategi Dakwah terhadap Anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui strategi dakwah terhadap Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

D. Signifikan Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat dan pemahaman kepada para pembaca melalui manfaat secara praktis dan teoritis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi dakwah yang diterapkan kepada anak-anak di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin. Temuan ini diharapkan tidak hanya

menjelaskan bentuk, metode, dan pendekatan dakwah yang digunakan, tetapi juga menggambarkan efektivitasnya dalam membina akhlak, karakter, serta perkembangan spiritual anak asuh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga serupa dalam mengembangkan pola pembinaan keagamaan yang lebih optimal dan berkelanjutan. Sebagai sumber bahan pemahaman dalam strategi dakwah yang efektif untuk anak-anak LKSA.

2. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat luas, khususnya dalam memahami strategi dakwah yang diterapkan kepada anak-anak di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah dalam mengkaji dan mengembangkan konsep serta praktik strategi dakwah yang relevan bagi anak-anak di lingkungan LKSA.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami isi penelitian ini, penulis merasa perlu menjabarkan beberapa definisi operasional yang digunakan dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik, siasat, atau maneuver” yang ditempuh guna mencapai tujuan. Secara bahasa strategi dapat diartikan sebagai *“concerning the movement of organisms in response to external*

stimulus” secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan atau pedoman bertindak yang dirancang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu secara efektif. Dalam konteks dakwah, Thomas W. Arnold, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, menjelaskan bahwa strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik, atau manuver yang digunakan dalam proses penyampaian pesan-pesan keagamaan. Dengan demikian, strategi dakwah mencakup seluruh pendekatan yang dirumuskan secara terencana agar aktivitas dakwah dapat berjalan lebih terarah, efisien, dan mampu mencapai sasaran yang diinginkan.⁹

Strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan cara yang digunakan oleh pengasuh LKSA Al-Ikhlas dalam menyampaikan dakwah kepada anak-anak didiknya guna memberikan pemahaman terkait landasan agama maupun landasan keagamaan, sebagai bekalnya ketika telah sampai pada umur tertentu dan berhenti berada di LKSA tersebut.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau LKSA merupakan sebuah lembaga pelayanan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan anak-anak terlantar. LKSA menyelenggarakan program penyantunan dan pengentasan bagi anak yang tidak memiliki orang tua atau wali yang mampu memenuhi kebutuhan mereka. Dalam menjalankan fungsinya, LKSA berperan sebagai pengganti orang tua dengan menyediakan kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh, sehingga mereka

⁹ Ahmad Faqih, *Sosiologi Dakwah Perkotaan Perspektif Teoritik dan Studi Kasus* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), 25-26.

memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kepribadian, potensi, serta kemampuan diri. Dengan demikian, LKSA memfasilitasi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa agar tumbuh menjadi individu yang siap berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.¹⁰

LKSA yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan sebuah lembaga yang berada di Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan bernama Al-Ikhlas, yang sesuai namanya berarti tempat untuk menampung anak-anak agar dapat dipelihara dan dihidupkan secara layak sebagaimana mestinya.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk itu penulis sudah mencari dan mengkaji beberapa buku hasil terbitan penelitian, skripsi dan lain-lain. Skripsi dan jurnal penulis temukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang disusun oleh Rahmatul Jannah di Universitas Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul, Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Ihsan mencakup beberapa bentuk pembinaan utama, yaitu pembinaan membaca Al-Qur'an, pembinaan pelaksanaan ibadah shalat, serta pembinaan akhlak. Ketiga aspek ini menjadi fokus utama dalam upaya membentuk karakter religius anak asuh, karena melalui pengajaran Al-Qur'an, pelatihan ibadah, dan penanaman

¹⁰ Ade Chandra, *Komunikasi, Media Pemberdayaan Masyarakat "Di Era Pandemi"* (Yogyakarta: Pohon Tua Pustaka, 2020), 100.

¹¹ Rahmatul Jannah, "Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2013).

nilai-nilai moral, panti berupaya membimbing anak agar memiliki dasar keagamaan yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian Rahmatul Jannah dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama meneliti subjek yang serupa, di mana subjek penelitian pada kajian ini adalah anak-anak yang berada di lembaga kesejahteraan sosial anak, begitu pula dengan apa yang penulis teliti. Adapun perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Rahmatul Jannah yaitu dari segi objek dan pembahasan penelitian, di mana peneliti sebelumnya meneliti tentang bimbingan keagamaan terhadap anak di panti asuhan Nurul Ihsan yang berada di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Sedangkan penelitian ini tentang strategi dakwah terhadap Anak yang memuat strategi dakwah yang digunakan untuk menyampaikan dakwah sehingga dakwah tersebut dapat diterima oleh anak yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

2. Penelitian yang disusun oleh Silvia Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul, Pola Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Indonesia Tebet.¹² penelitian ini membahas tentang bagaimana pola pembinaan perilaku sosial kepada anak yang mana pembinaan yang dimaksud adalah dalam hal menyantuninya, melindunginya, menjamin kehidupannya. Persamaan penelitian sebelumnya

¹² Silvia, "Pola Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Indonesia Tebet" (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan jenis penelitiannya dan juga tentang masalah Pola Pembinaan anak-anak. Namun perbedaan penelitian ini adalah penulis disini melakukan penelitian tentang strategi dakwah yang mana peneliti disini lebih memfokuskan pada strategi dakwah terhadap Anak di LKSA Al-Ikhlas Kota Banjarmasin.

3. Penelitian yang disusun oleh Nurul Hikmah pada tahun 2021 yang berjudul Manajemen Bimbingan Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aisyiyah Hikmah Zam-zam Kota Banjarmasin, memberikan kejelasan tentang manajemen yang dilaksanakan mengacu kepada beberapa hal, yakni *planning, organizing, actuating and controlling*.¹³ Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah penelitian penulis memiliki kesamaan tema besar, yaitu sama-sama berfokus pada pembinaan keagamaan terhadap anak asuh di LKSA di Kota Banjarmasin. Meskipun dilakukan di lembaga yang berbeda, keduanya sama-sama menyoroti peran penting LKSA dalam membentuk akhlak dan karakter keagamaan anak-anak yatim, piatu, maupun terlantar yang diasuh di lembaga tersebut. Selain itu, baik penelitian dari Nurul Hikmah maupun apa yang penulis kaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan keduanya juga sejalan, yakni memahami bagaimana lembaga sosial melaksanakan pembinaan spiritual agar anak-anak memiliki akhlak mulia dan pemahaman

¹³ Nurul Hikmah, "Manajemen Bimbingan Keagamaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aisyiyah Hikmah Zam-zam Kota Banjarmasin" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2021).

keagamaan yang baik. Namun demikian, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian Nurul Hikmah lebih menitikberatkan pada aspek manajerial dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman terhadap apa yang akan penulis kaji dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut: Bagian Awal adalah bagian cover, nama penulis, nim, dan nama universitas. Bagian Isi ini adalah menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bagian Akhir ini adalah mencantumkan daftar pustaka sementara dan daftar riwayat hidup.